

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar yang memiliki keberagaman terbanyak di dunia. Keberagaman itu berupa bahasa, budaya, suku, agama, ras, dan hukum adat. Termasuk kedalam itu adalah alat musik tradisional, di Jawa Barat khususnya, memiliki banyak alat musik tradisional. Sebagai contoh bila diklasifikasi dari cara menggunakan atau memainkannya, kalau yang dipukul salah satunya adalah Karinding. Masyarakat di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung sebagian besar saat ini hanya mengetahui Karinding *Buhun* tanpa tahu jenis-jenis lain yang terlahir dari inovasi para seniman seperti Karinding Towel.

Secara kebahasaan, Karinding berasal dari kata *ka* dan *rinding*, *ka* berarti sumber dan *rinding* berarti suara. Disebut Karinding berasal dari jenis serangga sawah yang bunyinya sangat unik karena nyaring yaitu *karindingan* dan mungkin serangga tersebut sekarang sudah punah. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Dadan Ohen Oktober 2018, selaku pendiri Saung Kareung yang masih merevitalisasi Karinding melalui pembukaan kelas-kelas untuk belajar Karinding, secara mitos, Karinding dipakai oleh para petani untuk mengusir hama di sawah, dan untuk hiburan para petani yang sedang istirahat melepas lelah. Material yang digunakan untuk membuat karinding di wilayah Jawa Barat adalah pelepah *kawung* dan bambu, tapi untuk saat ini lebih banyak memakai bambu karena bahan yang mudah didapatkan. Dalam perjalanannya, karinding mendapat perhatian yang sangat besar di masyarakat Jawa Barat pada tahun 2010, yang dibawakan oleh *band* metal *Karindingattack*, dengan menggunakan Karinding jenis yang lama yaitu Karinding *Buhun*, sedangkan Karinding Towel adalah sebuah inovasi yang diciptakan dari sebuah keresahan Asep Nata selaku pembuat Karinding Towel di Jawa Barat bahwa Karinding itu tidak hanya bisa dimainkan sendirian tapi bisa bersama-sama dan menciptakan sebuah nada bahkan sebagai pengiring sebuah lagu.

Sebagian besar masyarakat hanya mengetahui bahwa Karinding itu hanya memiliki satu jenis saja, yaitu Karinding *Buhun*, mereka tidak mengetahui bahwa ada Karinding yang memiliki tangga nada yang bervariasi dan bisa dipadupadankan dengan alat musik *modern*, yaitu Karinding Towel. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asep Nata , Karinding Towel diciptakan sebagai suatu bentuk inovasi dari Karinding *Buhun* yang hanya memiliki satu nada saja dan terkesan *statis*, maka diciptakanlah Karinding Towel yang memiliki berbagai macam tangga nada sehingga Karinding Towel bisa dipadupadankan dengan musik modern di zaman sekarang. Karena pada dasarnya, budaya harus bergerak dinamis agar budaya tersebut terus ada dan tidak punah, maka dari itu Asep Nata mencoba menyesuaikan Karinding Towel pada perkembangan zaman agar Karinding tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asep Nata November 2018, beliau memperkenalkan Karinding Towel pertama kali kepada murid muridnya yang sekarang sudah punya lebih dari empat generasi, mereka diajarkan bagaimana cara memainkan Karinding Towel dan bagaimana cara membuatnya, tetapi dalam perkembangan dan pengenalannya pada publik, Karinding Towel banyak mendapat kecaman dari berbagai pihak terutama dari Abah Olot selaku tokoh yang melestarikan Karinding *Buhun* di Jawa Barat dan para personel *Karindingattack*. Mereka beranggapan bahwa alat musik Karinding adalah adalah alat musik tradisional yang sakral dan mempunyai nilai nilai yang mereka takutkan akan hilang dan bergeser dari segi kegunaannya. Sebenarnya Pak Asep Nata ingin bahwa Karinding itu tidak boleh mati, karena budaya bersifat dinamis, bila statis maka akan mati. Keyakinannya itu membuat dia tetap teguh dengan terus berinovasi dengan menciptakan kunci-kunci baru yang dapat dimainkan karinding. Pada tanggal 26 mei tahun 2006 terciptalah kunci baru pada karinding towel yaitu kunci B. Secara *organology* karinding towel, sangat berpengaruh untuk bunyi yang keluar dari karinding tersebut, dari berat bambu, potongannya, bahkan dari lidah Karinding tersebut. Cerita perjalanan Karinding Towel ini merupakan sebuah informasi dan ilmu yang menarik, karena masyarakat Jawa barat khususnya Kota Bandung belum tahu banyak cerita dibalik terciptanya karinding towel.

Karinding Towel adalah suatu bentuk inovasi yang kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Salah satu media yang mampu menginformasikan adalah sebuah film yang menginterpretasikan kejadian-kejadian sebuah peristiwa yang menarik. Film mampu menyajikan sebuah proses cara, terbentuknya sebuah kejadian atau peristiwa, yang direka ulang dengan adegan-adegan.

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita dari sebuah cerita dan dibuat untuk berbagai macam tujuan dan berbagai macam cara. Beberapa pengayaan dalam dokumenter yaitu: dokumenter eksposisi, dokumenter observasi, dokumenter interaktif, dokumenter refleksi, semi dokumenter. Genre dalam film dokumenter memiliki beberapa jenis berupa laporan perjalanan, dokumenter biografi/potret, dokumenter sejarah, ilmu pengetahuan, dokumenter investigasi (Effendy 2014;2).

Perancang bertugas sebagai sutradara dalam proses pembuatan film ini, perancang ingin membuat film dokumenter tentang Karinding Towel karena belum ada film dokumenter sebagai media informatif yang membahas tentang perkembangan Karinding Towel di Kota Bandung.

Dengan pemaparan diatas, perancang tertarik untuk mengangkat fenomena perkembangan karinding di kalangan masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Bandung dengan topik yang diangkat adalah Karinding Towel sebagai sebuah inovasi. Salah satu media yang dianggap bisa menyampaikan informasi tentang topik tersebut adalah film dokumenter.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang harus diidentifikasi, adalah sebagai berikut:

1. Karinding towel yang dibuat oleh Pak Asep Nata kurang dikenal oleh sebagian masyarakat.
2. Karinding towel sebagai sebuah inovasi dari karinding *Buhun* melibatkan beberapa pihak.
3. Perbedaan Karinding Towel dan Karinding *Buhun* yang tidak banyak di ketahui oleh masyarakat.

4. Menurunnya tingkat ketertarikan masyarakat remaja khususnya terhadap alat musik tradisional, seperti Karinding Towel.
5. Pergeseran fungsi yang terjadi dari Karinding Bu'hun sampai Karinding Towel yang berpengaruh terhadap perkembangan Karinding di Kota Bandung.
6. Karinding Towel sudah tidak dimainkan lagi oleh para seniman musik karena perkembangan zaman.
7. Belum ada media informatif seperti film yang membahas tentang perkembangan dan pengenalan Karinding Towel kepada remaja di Kota Bandung.

1.3 Ruang lingkup

Adapun ruang lingkup perancang hanya akan memfokuskan tentang karinding towel sebagai sebuah inovasi yang dibuat oleh Pak Asep Nata yang kurang dikenal oleh masyarakat.

1. Apa (*What*)?

Karinding towel sebagai sebuah inovasi dari karinding bu'hun

2. Dimana (*Where*)?

Di Jawa Barat khususnya Kota Bandung.

3. Kapan (*When*)?

Karya ini dibuat pada tahun 2018-2019.

4. Siapa (*Who*)?

Remaja usia 12-25 tahun di Kota Bandung

5. Kenapa (*Why*)?

Kurang dikenalnya karinding towel pada remaja di Kota Bandung.

6. Bagaimana (*How*)?

Membuat film dokumenter tentang karinding towel dan peranan Asep Nata dalam perkembangan karinding towel.

1.4 Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Karinding Towel di Kota Bandung?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter tentang perkembangan Karinding Towel di Kota Bandung?

1.5 Tujuan perancangan

Tujuan yang ingin di capai dalam pembuatan film dokumenter ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi tentang perkembangan Karinding Towel inovasi dari Asep Nata untuk remaja di kota Bandung.
2. Untuk menerapkan teknik penyutradaraan dalam film dokumenter.

1.6 Manfaat perancangan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan dan inventaris tulisan mengenai Karinding, menambah wawasan perancang tentang kesenian suatu daerah khususnya Karinding serta menjadi bahan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi muda mengenai Karinding, khususnya di Kota Bandung.

1.6.1 Bagi perancang

Menambah wawasan perancang tentang perkembangan Karinding Towel sebagai sebuah inovasi di dalam film dokumenter.

Menambah pengetahuan perancang tentang sejarah perkembangan karinding di Jawa Barat khususnya kota Bandung.

Menambah wawasan bagaimana cara dan teknik teknik dalam pembuatan film dokumenter.

1.6.2 Bagi akademis

Menjadi bahan penelitian.

Menyajikan fakta bagi khalayak akademis.

1.7 Metode perancangan

Dalam perancangan ini, peneliti harus mengetahui metode yang tepat dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Kualitatif Naratif sebagai metode pengumpulan data dan analisis data. Menurut Creswell (2013:96) Sebagai metode, riset ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu. Para perancang mencari cara untuk menganalisis dan memahami cerita tersebut. Peneliti membiarkan narasumber (pelaku/korban) untuk bercerita tentang masalah mereka, masa kini mereka, dan masa depan mereka.

1.7.1 Pengumpulan Data

Perancang menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang mendukung proses penelitian berlangsung, diantaranya Observasi, Teknik wawancara, Studi literatur.

1. Observasi

Perancang menggunakan metode ini untuk mengetahui secara langsung Karinding Towel, secara bentuk, cara pembuatan, maupun sejarahnya, perancang juga mengunjungi beberapa saung tempat pembuatan Karinding untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan di saung tersebut sehari-hari.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok, (Ratna 2010:222). Perancang melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait seperti pembuat Karinding Towel, pendiri beberapa saung Karinding di Bandung, dan beberapa pihak terkait lainnya.

3. Studi Literatur

Diperolehnya data dan informasi dari data literatur pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian seperti sejarah Karinding Towel, teori film dan teori Penyutradaraan dan karya sejenis sebagai referensi penelitian.

1.7.2 Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh dari metode yang dilakukan, kemudian perancang melakukan analisis data, analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif.

1.7.3 Perancangan

Setelah pengumpulan data dan analisis data selesai dilakukan, ada beberapa tahap untuk merealisasikan penelitian ke dalam film, diantaranya adalah:

1. Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi, terdapat beberapa tahapan untuk merealisasikan data ke dalam film, diantaranya adalah:

- a. Melakukan riset, pengumpulan data dan menganalisis data.
- b. Membuat perancangan naskah yang berdasar pada fenomena terkait
- c. Membuat *breakdown shot* pada setiap scene adegan.
- d. Pembuatan *storyboard* sebagai acuan pada saat *shooting*.
- e. Menentukan jadwal dengan pihak-pihak yang terkait.

2. Produksi

Dalam tahap produksi, terdapat beberapa tahapan untuk merealisasikan data ke dalam film, diantaranya adalah:

- a. Persiapan proses pengambilan gambar.
- b. Menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh komponen tim

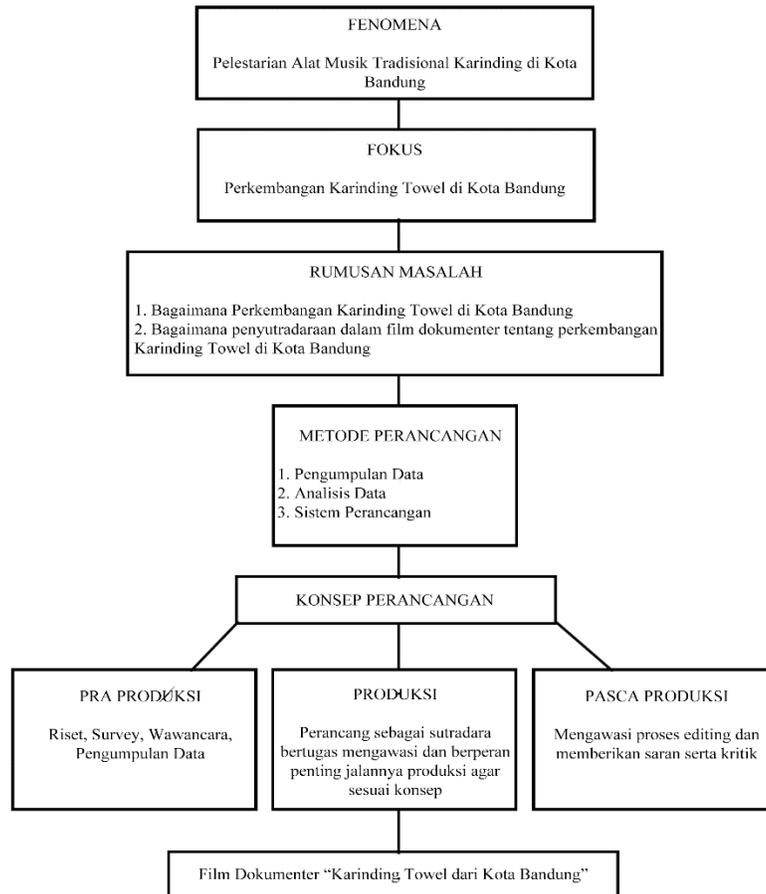
3. Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi, terdapat beberapa tahapan untuk merealisasikan data ke dalam film, diantaranya adalah:

- a. Memberikan hasil *shooting* kepada *editor*.
- b. Melakukan diskusi dengan kru yang terkait sebagai evaluasi.

1.8 Kerangka Perancangan

Perancang mencoba mempelajari masalah dengan mencoba menguraikan dengan menggunakan peta pemikiran agar berpikir secara teratur tentang pembuatan film dokumenter.



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: pribadi, 11 agustus 2018

1.9 Pembabakan

Perancangan tugas akhir ini dibagi menjadi 5 BAB, pembabakan disini berisi tentang gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap BAB perancangan laporan:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran secara umum Karinding Towel yang dibuat oleh Asep Nata, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, kerangka perancangan, pembabakan perancangan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk membuat film dokumenter.

BAB III DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan berbagai hasil data yang didapatkan, dan menjelaskan analisis masalah untuk proses perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini menjelaskan konsep dan hasil perancangan berdasarkan dari data yang didapatkan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran tentang Karinding Towel di Kota Bandung.